



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Skripsi ini berjudul “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”. Untuk membahas berbagai aspek mengenai judul tersebut, peneliti menggunakan metode historis. Menurut Gattschalk (1986: 32), metode historis (sejarah) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pertimbangan peneliti menggunakan metode historis, karena tulisan ini merupakan kajian sejarah serta data dan fakta yang dibutuhkan dalam rangka penulisan skripsi ini berasal dari masa lampau.

Untuk menganalisis permasalahan dalam skripsi ini, penulis selain menggunakan beberapa konsep dari ilmu sejarah, digunakan pula istilah-istilah atau konsep-konsep dari ilmu pendidikan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa konsep yang digunakan di antaranya adalah kurikulum, metode, materi, evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya.

Mengacu pada pendapatnya Gray (Sjamsuddin, 1996: 69) bahwa terdapat enam tahapan yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, antara lain adalah:

1. Memilih judul atau topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah berhasil dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar atau sistematis tertentu.
6. Menyajikan dan mengkomunikasikannya kepada pembaca dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian, sehingga dapat dimengerti.

Dari keenam langkah tersebut, tahapan memilih topik, menyusun semua bukti-bukti sejarah dan membuat catatan termasuk pada langkah heuristik, sedangkan mengevaluasi semua bukti-bukti sejarah termasuk tahap kritik dan terakhir menyusun hasil penelitian serta menyajikannya termasuk tahap historiografi (Sjamsuddin, 1996: 65). Perbedaan mendasar dari langkah-langkah dalam metode sejarah yang diungkapkan Sjamsuddin tersebut terletak pada tahapan historiografi yang memuat penulisan dan interpretasi sebagai kegiatan yang tidak terpisahkan, atau dengan kata lain “bersamaan” (Sjamsuddin, 1996: 153).

Teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literatur yaitu dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan, baik berupa buku, dokumen maupun hasil penelitian sebelumnya. Selain itu, peneliti juga melakukan teknik wawancara untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berusaha menjabarkan tahap-tahap metode sejarah ke dalam tiga langkah penelitian skripsi, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian.

A. Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian. Adapun beberapa langkah yang dilakukan peneliti, di antaranya adalah

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahapan ini merupakan langkah awal dalam memulai jalannya penelitian. Pertama peneliti melakukan proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah selanjutnya, peneliti merumuskan masalah dan melakukan pencarian sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Proses pemilihan tema penelitian ini dilakukan peneliti melalui observasi ke lapangan yaitu dengan mengunjungi Pesantren Persis Bentar. Di pesantren, peneliti berkesempatan untuk bertanya dan meminta masukan kepada salah satu staf pengajar yang juga merupakan alumni Pesantren Persis Bentar. Dari perbincangan tersebut, peneliti memperoleh banyak masukan dan informasi mengenai Pesantren Persis khususnya Pesantren Persis Bentar. Di samping itu juga, dari kunjungan ke Pesantren Persis Bentar ini, peneliti memperoleh hasil kajian penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Persis di Indonesia. Kajian tersebut dijadikan sebagai sumber referensi tambahan yang dapat membantu peneliti dalam proses memilih dan menentukan topik penelitian.

Selain melakukan penelitian awal ke lapangan, peneliti juga membaca berbagai sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan tema yang akan

penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber-sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi awal dan membaca berbagai literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Adapun judul pertama yang diajukan penulis adalah “Peranan Pesantren Persatuan Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Kabupaten Garut Tahun 1960-1986”. Namun setelah banyak masukan dari berbagai pihak, akhirnya penulis mengambil kajian skripsi dengan judul “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”. Setelah judul tersebut disetujui oleh TPPS, penulis diperkenankan menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan penelitian yang sudah disusun dalam bentuk proposal diserahkan kepada TPPS untuk dipertimbangkan dalam seminar. Penetapan pengesahan penelitian dilakukan melalui surat keputusan dengan nomor 362/TPPS/IPS/2006. Persetujuan tersebut mengantarkan penulis untuk mempresentasikan judul skripsi “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”

kepada calon pembimbing dan dosen lainnya dalam sebuah seminar proposal skripsi yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 31 Mei 2006 bertempat di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun rancangan penelitian tersebut meliputi: (1) judul penelitian, (2) latar belakang masalah penelitian, (3) rumusan masalah, (4) tujuan penelitian, (5) tinjauan kepustakaan, (6) metode dan teknik penelitian, (7) sistematika penulisan, (8) daftar pustaka.

3. Mengurus Perizinan Penelitian

Untuk kelancaran penelitian, peneliti memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas. Surat ini dibuat sebagai bukti yang dapat menjelaskan dan memperkuat bahwa peneliti merupakan salah satu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian, baik yang berhubungan dengan instansi maupun perorangan dari Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Legalitas surat ini telah ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditujukan kepada:

- 1) Pimpinan Pesantren Persis Bentar.
- 2) Pimpinan Pesantren Persis Rancabango Garut.
- 3) Tokoh pendiri Persatuan Islam cabang Garut yang memiliki keterlibatan dengan Pesantren Persis Bentar.
- 4) Para santri alumni Pesantren Persis Bentar.

4. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan yang dapat berguna bagi kelancaran penelitian.

Adapun perlengkapan penelitian ini antara lain:

- 1) Surat izin dari Dekan FPIPS UPI
- 2) Instrumen wawancara, baik wawancara terencana maupun tidak terencana yang dilakukan kepada tokoh pendiri, pimpinan dan alumni santri Pesantren Persis Bentar.
- 3) Alat Perekam (*Tape Recorder*).
- 4) Alat Tulis.

5. Bimbingan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis dibimbing oleh dosen pembimbing I yaitu DR. Dadang Supardan, M.Pd. dan pembimbing II yaitu DR. Agus Mulyana, M.Hum., yang sesuai dengan ketetapan dalam seminar proposal. Proses bimbingan dilakukan melalui kesepakatan antara kedua belah pihak. Hal ini penulis lakukan agar terjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pihak pembimbing berkenaan dengan permasalahan dalam penyusunan skripsi ini. Setiap hasil penelitian dan penulisan diajukan pada pertemuan dengan masing-masing pembimbing dan tercatat dalam lembar bimbingan.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu metode historis. Peneliti menggunakan tahapan sebagaimana yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (1996: 67-187), yaitu Pengumpulan Sumber (Heuristik), Kritik Eksternal dan Kritik Internal, serta Penulisan dan Interpretasi Sejarah (Historiografi).

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap ini merupakan langkah awal bagi peneliti dalam proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini. Sumber sejarah merupakan segala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsuddin, 1996: 73). Untuk mempermudah dalam pengumpulan sumber sejarah yang berkaitan dengan “Pola Pendidikan Islam: Suatu Kajian Historis Terhadap Pesantren Persis Bentar di Kabupaten Garut Tahun 1967-1988”, maka pengumpulan sumber tersebut dilakukan melalui dua tahapan yaitu mencari dan mengumpulkan sumber tertulis dan sumber lisan.

1. a. Sumber Tertulis

Pada tahapan ini, peneliti berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, dokumen dan hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai tempat, di antaranya adalah

- 1) Perpustakaan Daerah Garut, peneliti memperoleh data mengenai letak dan kondisi geografis Kabupaten Garut serta kehidupan sosial dan tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Garut tahun 1983.
- 2) Kantor Kearsipan Pesantren Persis Bentar, peneliti memperoleh data mengenai sejarah singkat dan latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar, daftar mata pelajaran tingkat *tsanawiyah* I sampai IV tahun 1982/1983, tingkat *tajhiziyyah* tahun 1984/1985 serta daftar mata pelajaran tingkat *muallimin* I dan II tahun 1985/1986.
- 3) Perpustakaan Pesantren Persis Bentar, peneliti memperoleh kajian mengenai latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar, asas dan tujuan Persatuan Islam dalam *Qanun Asasi* tahun 1981/1986, metode pembelajaran di pondok pesantren, karakteristik dan unsur-unsur pesantren.
- 4) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), peneliti memperoleh kajian mengenai elemen-elemen penting dari pesantren, komponen-komponen dalam lembaga pendidikan pesantren, pembaharuan-pembaharuan pesantren, latar belakang berdirinya organisasi Persatuan Islam, model pendidikan Persis, mata pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan di Pesantren Persis, tujuan pendidikan Persis serta kurikulum dan filsafat pendidikan Islam.

Selain dari beberapa tempat di atas, sumber tertulis berupa hasil penelitian sebelumnya mengenai Pesantren Persis dan buku-buku yang relevan dengan

permasalahan dalam skripsi ini, penulis peroleh dari koleksi pribadi penulis dan beberapa koleksi peneliti sejarah lainnya.

Untuk sumber tertulis, penulis melakukan pengkategorian materi sumber yang telah terkumpul dengan cara mengklasifikasikan sumber-sumber mana saja yang menjelaskan mengenai pesantren di Indonesia, sumber mana yang memberikan informasi mengenai organisasi Persatuan Islam (Persis), sumber mana yang memberikan informasi mengenai Pesantren Persis dan sumber mana yang memberikan informasi mengenai kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Pengklasifikasian sumber tersebut dilakukan penulis untuk dapat melihat kekurangan dan kelebihan serta kontribusi sumber tersebut dalam penulisan skripsi ini serta mempermudah menjawab semua permasalahan yang akan dikaji.

1. b. Sumber Lisan

Pada tahapan ini, peneliti mulai mencari pelaku yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai untuk menjawab permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang tokoh atau saksi sejarah yang terkait dengan Pesantren Persis Bentar, baik itu tokoh pendiri, pimpinan maupun alumni santri dari pesantren yang bersangkutan. Penggunaan metode wawancara dilakukan peneliti berdasarkan sebuah asumsi bahwa orang-orang yang mengetahui sekaligus pendiri Pesantren Persis Bentar masih hidup dan bisa memberikan informasi tentang kajian yang penulis susun dalam skripsi ini.

Pada umumnya pelaksanaan wawancara dibedakan atas dua jenis, yaitu *pertama*, wawancara berstruktur atau berencana yaitu wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrumen penelitian, terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Semua responden yang diseleksi untuk diwawancarai diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan tata urutan yang seragam. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan tata urutan yang tetap yang harus dipatuhi peneliti (Koentjaraningrat, 1994: 138).

Kebaikan penggabungan antar wawancara terstruktur dan tidak terstruktur adalah tujuan wawancara lebih terfokus, data lebih mudah diperoleh serta narasumber lebih bebas untuk mengungkapkan segala sesuatu yang diketahuinya. Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti menggabungkan kedua cara tersebut yaitu dengan mencoba menyusun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur yaitu peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pertanyaan sebelumnya dengan tujuan untuk mencari jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah yang terkait dengan Pesantren Persis Bentar tahun 1967-1988.

Dalam menentukan narasumber pelaku atau saksi yang akan diwawancarai, maka peneliti melakukan penjajakan dan pemilihan sumber informasi yang

diperkirakan dapat dijadikan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini. Menurut Kartawiriaputra (1994: 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan narasumber, yaitu faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat dan memadai.

Adapun narasumber yang peneliti wawancara dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1). Komaruddin AS (salah satu tokoh pendiri organisasi Persatuan Islam di Kabupaten Garut dan Pesantren Persis Bentar)
- 2). Aceng Zakaria (Pimpinan Pesantren Persis Bentar tahun 1991-1993, Ketua Bidang Garapan Dakwah PP Persatuan Islam periode 2000-2005 dan Pimpinan Pesantren Persis Rancabango Garut tahun 1994-sekarang)
- 3). Entang Muchtar Z.A. (Ketua PP. Pemuda Persis Periode 1990-1995 dan Pimpinan Pesantren Persis Bentar tahun 1994-sekarang)
- 4). Maman Nurzaman Romli (Alumni dan Staf pengajar Pesantren Persis Bentar tahun 1965-1984)
- 5). Yusuf Basari (Pengurus dan staf pengajar Pesantren Persis Bentar Garut tahun 1967-1974)
- 6). Asep Rahmat (Staf pengajar dan alumni santri Pesantren Persis Bentar)
- 7). Sobur Natsir (Staf pengajar dan alumni santri Pesantren Persis Bentar).

Beberapa narasumber tersebut merupakan tokoh-tokoh yang terkait dengan Pesantren Persis Bentar. Oleh karena itu, sangat cocok jika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana awal terbentuknya organisasi Persatuan Islam di

Kabupaten Garut, bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar, bagaimana kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Persis Bentar pada kurun waktu 1967-1988, dan bagaimana perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Persis Bentar serta bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Persis Bentar (pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren serta persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Persis Bentar).

Adapun proses wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara langsung yaitu dengan mendatangi ke tempat tinggal para narasumber setelah adanya kesepakatan terlebih dahulu mengenai waktu dan tempat dilakukannya wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibukan narasumber yang berbeda satu sama lainnya, sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakannya wawancara secara simultan.

Tokoh-tokoh yang peneliti wawancara dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu: *pertama*, para pelaku/saksi atau tokoh pendiri organisasi Persatuan Islam cabang Garut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya organisasi Persatuan Islam di Kabupaten Garut dan bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Persis Bentar. *Kedua*, tokoh-tokoh yang merupakan Pimpinan (*Mudir*), Pengajar (*Asaatidz*) dan alumni santri Pesantren Persis Bentar serta orang tua santri. Hal ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dan data mengenai bagaimana kurikulum dan implementasi pendidikan Pesantren Persis Bentar tahun 1967-1988 yang meliputi tujuan pendidikan, materi/sumber-sumber belajar, metode/proses kegiatan belajar mengajar dan evaluasi/cara penilaiannya.

Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Persis Bentar. Di samping itu juga untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana gambaran kehidupan Pesantren Persis Bentar yang mencakup pondok, mesjid, kiai, santri dan sarana pendidikan pesantren serta persepsi santri dan orang tua santri terhadap pendidikan Pesantren Persis Bentar.

2. Kritik Eksternal dan Kritik Internal

Tahapan ini digunakan peneliti untuk menilai (mengevaluasi) secara kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan pada tahap Heuristik. Adapun pengertian kritik sumber dalam ilmu sejarah adalah lebih ditekankan pada penilaian kritis terhadap data dan fakta sejarah. Seorang sejarawan yang telah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, tetapi ia harus dapat mengkritisinya. Dalam upaya kritik, peneliti melakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Hal ini dilakukan untuk melihat kebenaran dari fakta yang digunakan sebagaimana dikatakan oleh Sjamsuddin (1996: 103) bahwa fungsi kritik sumber bagi sejarawan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Kritik sumber sejarah ini mencakup dua aspek, yakni aspek eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah.

2. a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 1996: 104-105).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan penulis untuk melihat kelayakan sebuah sumber apabila akan dijadikan sebagai bahan penelitian skripsi. Kritik ini dilakukan penulis terhadap beberapa sumber tulisan. Misalnya tulisan “Persatuan Islam dan Usaha Pembaharuan Pendidikan” karya Hamdani Hamid (1993). Dalam kajiannya, Hamid memaparkan bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan Pesantren Persis Bandung yang diperolehnya secara langsung berdasarkan pengamatan (Observasi Partisipan). Dalam hal ini, Hamid berusaha melibatkan diri dengan semua aktivitas yang diadakan oleh Persatuan Islam dan pesantrennya. Selain itu, Hamid juga menggunakan metode *archivology* (kajian arsip), metode *Library Research* dan wawancara dalam mengumpulkan data yang dapat mendukung kegiatan penelitiannya.

Begitu pula dengan tulisan “Pesantren Persatuan Islam: Studi Deskriptif Perkembangan Pesantren Persatuan Islam di Indonesia 1936-1983” karya Tiar Anwar Bachtiar (2002). Bachtiar merupakan alumni santri Pesantren Persis, sehingga dapat dipahami bahwa beliau sangat memahami bagaimana sistem kepesantrenan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan yang diselenggarakan

oleh Persatuan Islam. Hal tersebut nampak dari hasil kajiannya yang sangat menyeluruh. Dengan demikian, dilihat dari berbagai sumber yang diperoleh penulis, secara umum dapat dikategorikan sumber sekunder. Setelah penulis melakukan kritik eksternal, penulis menganggap sumber-sumber tersebut dapat dipertanggung-jawabkan sebagai sumber kedua. Sedangkan kritik eksternal yang penulis lakukan terhadap sumber lisan bertujuan untuk meneliti kelayakan sejumlah narasumber yang akan diwawancarai. Penulis meneliti jejak sejarah yang pernah narasumber tempuh selama memiliki keterhubungan dengan Pesantren Persis Bentar.

2. b. Kritik Internal

Kritik internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk mengetahui keaslian dari aspek materi sumber. Dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kritik internal dengan cara membandingkan isi sumber yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, penulis membandingkan sumber tertulis dari setiap buku atau hasil kajian penelitian sebelumnya, apakah setiap kajian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan antara satu kajian dengan kajian lainnya. Pokok pikiran apa saja yang terkandung dalam setiap kajian dari beberapa penulis serta apa yang menjadi fokus kajiannya.

Begitu pula kritik internal yang dilakukan terhadap sumber lisan, penulis gunakan untuk melihat kebenaran informasi yang diungkapkan narasumber. Kritik ini dilakukan dengan cara mengadakan kaji banding (*cross check*) antara hasil wawancara narasumber yang satu dengan narasumber yang lainnya terhadap

peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan bahwa kesaksian yang diberikan narasumber itu dapat dipercaya. Selain itu, Peneliti juga melakukan kritik dengan cara melihat ketetapan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber, karena semakin banyak ketetapan jawaban yang sama, semakin tinggi pula tingkat kebenarannya. Misalnya, ada narasumber yang menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Persis Bentar itu tahun 1968, sedangkan beberapa narasumber yang lainnya menyebutkan bahwa berdirinya Pesantren Persis Bentar itu tahun 1967. Penulis kemudian memilih tahun 1967 karena selain alasan bahwa lebih banyaknya narasumber yang menyebutkan tahun tersebut, juga karena terdapat bukti dari dokumen yang diperoleh peneliti dari kantor Kearsipan Pesantren Persis Bentar yang menyatakan bahwa Pesantren Persis Bentar didirikan secara resmi pada tahun 1967.

Pada dasarnya, kritik sumber dilakukan sejarawan erat kaitannya dengan tujuan untuk mencari kebenaran. Dari hasil kritik eksternal dan kritik internal dapat ditentukan layak tidaknya suatu sumber yang telah diperoleh untuk digunakan dalam penulisan sejarah.

3. Penulisan dan Interpretasi Sejarah (Historiografi)

Sesudah melakukan kritik eksternal dan kritik internal terhadap sumber-sumber sejarah, maka langkah selanjutnya adalah melakukan upaya penyusunan terhadap fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang sedang dikaji. Dalam tahapan ini, data dan fakta sejarah mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Persis Bentar tahun 1967-1988 yang telah

terkumpul disusun dan kemudian ditafsirkan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi imajinatif yang diharapkan dapat memberikan penjelasan terhadap inti masalah penelitian.

Data dan fakta sejarah yang ditafsirkan adalah sumber yang sudah melalui tahapan kritik. Penulis menggabungkan sumber yang telah didapatkan dari buku-buku, dokumen dan hasil wawancara. Hal ini dilakukan agar fakta-fakta mengenai pola pendidikan yang diterapkan Pesantren Persis Bentar tahun 1967-1988 tidak berdiri sendiri, melainkan dapat menjadi sebuah rangkaian yang selaras, tidak ada pertentangan antara sumber-sumber yang sudah diperoleh, terutama yang berasal dari sumber primer yang telah diwawancarai. Sumber primer tersebut kemudian dibandingkan dengan sumber primer lainnya, mengingat ada beberapa narasumber yang diwawancarai. Cara yang dilakukan penulis dengan cara membandingkan berbagai sumber ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi).

Pada tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi dalam sistem pendidikan Pesantren Persis Bentar. Perubahan tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi oleh adanya pergeseran orientasi (tujuan) pendidikan Pesantren Persis saja. Melainkan, perubahan-perubahan kurikulum terjadi diawali dari penyesuaian-penyesuaian pesantren terhadap Peraturan Menteri Agama No.3 Tahun 1979 mengenai ketentuan lama belajar tingkat *tsanawiyah* dan tingkat *muallimin*. Pada tahun

1988, Pesantren Persis Bentar merubah lama belajar tingkat *tsanawiyah* yang sebelumnya dirancang 4 tahun berubah menjadi 3 tahun. Begitu pula dengan tingkat *muallimin* yang sebelumnya dirancang 2 tahun berubah menjadi 3 tahun. Perubahan tersebut kemudian menimbulkan perubahan-perubahan lainnya dalam kurikulum pendidikan Pesantren Persis Bentar termasuk di dalamnya mengenai tujuan (orientasi) pendidikan pesantren.

Penafsiran lainnya adalah mengenai penggunaan istilah *Kiai* dalam tradisi di Pesantren Persis tidak begitu populer. Adapun istilah yang sering digunakan adalah *Ustadz* yang artinya “guru”. Sebutan ini diberikan kepada yang senior maupun junior. Begitu pula hubungan yang nampak antara kiai dalam hal ini adalah pimpinan pesantren dengan santrinya terjalin secara rasional. Sikap mengkultuskan kiai oleh para santrinya sama sekali tidak terjadi di Pesantren Persis Bentar. *Kiai* hanya dianggap sebagai guru yang ilmunya perlu diserap dan dihormati sewajarnya sebagaimana murid menghormati gurunya.

Penafsiran yang dilakukan terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikansi), kemudian dituangkan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi. Tahapan ini, penulis menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.

C. Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil penelitian (historiografi) merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh penulis, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Laporan ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Laporan hasil penelitian ini tersusun ke dalam lima bab utama yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, pembahasan dan kesimpulan. Selain itu ditambah pula berbagai atribut baku lainnya dari mulai kata pengantar sampai riwayat hidup penulis. Semua bagian tersebut termuat ke dalam bentuk laporan utuh, setelah dilakukan koreksi dan perbaikan yang diperoleh dari hasil konsultasi dengan dosen pembimbing skripsi.